

## URGENSI ADAB DALAM BELAJAR DAN PEMBELAJARAN DI DUNIA PENDIDIKAN

Sakila<sup>1</sup>, Siti Masyithoh<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia<sup>1,2</sup>

E-mail: [kilasakila14@gmail.com](mailto:kilasakila14@gmail.com)<sup>1</sup> [siti.msythoh@uinjkt.ac.id](mailto:siti.msythoh@uinjkt.ac.id)<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*This journal article discusses the importance of etiquette in the context of teaching and learning in the world of education with a focus on developing and improving etiquette, both from the perspective of students and teachers. The research method used is library research, which integrates data and information from various related literature sources. The main discussion covers various aspects of etiquette, starting from student etiquette in the learning process, student etiquette when in the learning environment, to etiquette that must be shown to teachers, as well as etiquette that teachers must have in the learning process. Apart from that, the teacher's responsibility towards students is also highlighted in this article. The aim of this article is to increase understanding of the importance of etiquette in the educational context and to provide practical guidance for all parties involved in the teaching and learning process to improve and develop better etiquette. By paying attention to all the aspects discussed, it is hoped that a more productive, harmonious and constructive learning environment will be created. This environment will support optimal growth and positive character development for all individuals involved in the educational process.*

**Keywords:** *Manners, Study, Learning, Education.*

### ABSTRAK

*Artikel jurnal ini membahas pentingnya adab dalam konteks belajar dan pembelajaran di dunia pendidikan dengan fokus pada pengembangan dan perbaikan adab, baik dari segi murid maupun guru. Metode penelitian yang digunakan adalah library research, yang mengintegrasikan data dan informasi dari berbagai sumber literatur terkait. Pembahasan utama meliputi berbagai aspek adab, mulai dari adab murid dalam proses belajar, adab murid saat berada dalam lingkungan pembelajaran, hingga adab yang harus diperhatikan kepada guru, serta adab yang harus dimiliki oleh guru dalam proses pembelajaran. Selain itu, tanggung jawab guru terhadap murid juga menjadi sorotan dalam artikel ini. Tujuan dari artikel ini adalah meningkatkan pemahaman tentang pentingnya adab dalam konteks pendidikan serta memberikan panduan praktis bagi semua pihak yang terlibat dalam proses belajar-mengajar untuk meningkatkan dan mengembangkan adab yang lebih baik. Dengan memperhatikan semua aspek yang dibahas, diharapkan akan tercipta lingkungan belajar yang lebih produktif,*

*harmonis, dan membangun. Lingkungan ini akan mendukung pertumbuhan optimal dan perkembangan karakter yang positif bagi semua individu yang terlibat dalam proses pendidikan.*

**Kata Kunci:** *Adab, Belajar, Pembelajaran, Pendidikan.*

## **PENDAHULUAN**

Adab merupakan suatu hal yang penting karena adab merupakan faktor penentu kebahagiaan dan keberhasilan seseorang. Adab seseorang tercermin melalui cara mereka bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Ini berarti bahwa perilaku seseorang, termasuk cara mereka berbicara, bersikap, dan berinteraksi dengan orang lain, adalah cerminan dari tingkat adab atau tata krama yang mereka miliki. Oleh karena itu, pendidikan adab di sekolah dianggap sangat penting. (Mayori, 2022).

Adab juga merupakan hal yang penting bagi setiap individu agar hubungan sosialnya dapat berjalan dengan lancar. Hal yang sama berlaku dalam konteks pendidikan. Seorang murid diharapkan memiliki sikap yang hormat terhadap guru dan rekan-rekannya. Seperti yang disampaikan oleh al-Ghazali, murid yang ingin menimba ilmu sebaiknya melalui bimbingan seorang guru. Untuk memastikan pemahaman yang mendalam terhadap ilmu yang diperoleh, murid perlu membersihkan hatinya, murid harus membersihkan hatinya dan menghormati gurunya, baik selama maupun di luar proses pendidikan. Sebagai makhluk yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan fitrahnya, murid memerlukan bimbingan dan arahan yang membantu mereka mencapai potensi fitrahnya dengan optimal. (Rohim, 2020).

Pendidikan adalah proses yang terencana dan disengaja dari orang dewasa untuk mengarahkan pertumbuhan fisik dan spiritual anak didik dengan mentransfer berbagai aspek kehidupan, baik yang bersifat rohani maupun jasmani, seperti pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan, sehingga menghasilkan perubahan pada kepribadian mereka. Hasil akhirnya adalah kemampuan untuk hidup bahagia, baik dalam hal fisik maupun batin, baik secara individu maupun dalam masyarakat, serta memiliki kesadaran terhadap Tuhan (Hanafi, 2017).

Pendidikan Islam menekankan pentingnya nilai adab dan akhlak dalam segala aspek kehidupan, termasuk kehidupan pribadi, keluarga, dan sosial. Lebih dari itu, adab terhadap Allah dan Rasul-Nya merupakan hal yang sangat penting. Seorang Muslim yang memiliki adab yang baik di hadapan Allah dan Rasul-Nya akan dihormati oleh Allah SWT dan Rasul-Nya, serta diakui kebaikannya di hadapan manusia (Ahmad Siful Ulum Imam, 2018).

Belajar adalah proses yang disengaja yang dilakukan oleh individu melalui latihan dan pengalaman, yang bertujuan untuk mengubah perilaku yang mencakup aspek pemikiran, emosional, dan keterampilan fisik. Pembelajaran, di sisi lain, adalah sistem atau proses yang merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran untuk subjek atau peserta didik secara sistematis. Tujuannya

adalah agar subjek atau peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang efektif dan efisien.

Pembelajaran bukan hanya tentang mentransfer informasi, tetapi juga tentang membantu peserta didik mengembangkan pemahaman yang mendalam, keterampilan yang relevan, dan sikap yang positif. Ini melibatkan penggunaan berbagai strategi pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik dan memungkinkan mereka untuk mencapai potensi maksimal mereka.

Proses pembelajaran juga mencakup evaluasi yang terus-menerus untuk memastikan pemahaman dan pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini memungkinkan guru atau fasilitator untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran mereka sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan meningkatkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan. Dengan demikian, pembelajaran menjadi suatu upaya yang berkelanjutan untuk membentuk individu yang kompeten, terampil, dan berdaya saing dalam berbagai aspek kehidupan. (Silviana Nur Faizah, 2017).

Untuk mencapai kemajuan yang lebih baik dan perkembangan yang optimal, diperlukan adaptasi dan implementasi dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif. Penyesuaian tersebut melibatkan pengaturan ulang dalam Kurikulum dan isi pembelajaran, peningkatan proses belajar mengajar dan pengawasan, dan pemanfaatan kegiatan tambahan di lingkungan sekolah.

Peristiwa-peristiwa yang tengah terjadi dalam dunia pendidikan saat ini

mencerminkan penurunan adab siswa dalam konteks pendidikan, baik dari perspektif kepemimpinan di institusi pendidikan, guru, maupun peserta didik. Dapat diamati dari banyaknya siswa yang kurang sopan sikapnya dalam komunikasi, tindakan, dan penampilan yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Mereka melanggar standar moral dan regulasi sekolah atau kode etik. Situasi ini mengindikasikan bahwa kerusakan moral, akhlak, dan adab telah mencapai tingkat yang sangat mengkhawatirkan. (Noer & Sarumpaet, 2017)

Untuk mencapai tujuan pendidikan, penting bagi guru dan peserta didik untuk memiliki hubungan yang holistik yang baik. Guru memiliki tanggung jawab meliputi memberikan keyakinan yang tepat dan meningkatkan iman siswa selama proses belajar-mengajar, memberi nasihat dengan lembut, memilih metode pengajaran yang cocok, menghindari menyebut nama siswa langsung saat memberikan teguran, menyapa dengan salam sebelum dan setelah pembelajaran, menerapkan sanksi bila diperlukan, dan memberikan penghargaan kepada siswa. (Harmita et al., 2022)

## **KAJIAN PUSTAKA**

Menurut definisi dalam kamus bahasa Indonesia, adab merujuk pada kualitas baiknya budi pekerti, akhlak yang mulia, dan kesopanan. Ini menekankan pentingnya perilaku yang sopan, perilaku yang baik, dan sikap yang terpuji dalam interaksi sosial. Adab mencerminkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat, mempromosikan hubungan yang harmonis dan saling menghormati antara individu. Ini juga menyoroti

pentingnya kesadaran akan norma-norma budaya dan etika yang berlaku dalam berbagai situasi dan lingkungan. Dengan memahami dan menerapkan adab, seseorang dapat memperkaya pengalaman sosial mereka dan membantu menciptakan lingkungan yang lebih ramah dan inklusif. Ini juga mencerminkan perilaku terpuji yang menjadi hiasan bagi manusia dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk dalam interaksi sosial, lingkungan ilmiah, dinamika rumah tangga, praktek ibadah, dan berbagai aspek lainnya dari kehidupan. Pendidikan adab sering disebut sebagai Ta'dib, yang merujuk pada proses "pembentukan karakter" atau "pembiasaan perilaku" dalam Bahasa Indonesia. Asal usul istilah ini terkait dengan kata dasar "aduba-ya'dubu", yang menggambarkan upaya melatih dan memperdisiplinkan diri untuk bersikap sopan dan baik. Konsep ini juga terkait dengan kata kerja "ta'dib", yang meliputi tugas-tugas seperti mendidik, memberikan pengajaran mengenai adab, melatih, meningkatkan perilaku, menegakkan disiplin, dan memberikan tindakan yang sesuai dalam membentuk karakter yang baik. Dengan demikian, pendidikan adab bukan hanya tentang memahami norma-norma sosial, tetapi juga tentang menginternalisasi nilai-nilai moral yang mendasari tindakan dan tingkah laku yang positif dalam aktivitas sehari-hari. Ini mencakup proses yang berkelanjutan untuk membentuk kepribadian yang bermartabat dan bertanggung jawab. (Marom et al., n.d.) Belajar terjadi ketika perilaku berubah sebagai akibat dari pengalaman, menurut Croanbach. Mouly memiliki pendapat yang sama, mengatakan bahwa belajar pada

dasarnya adalah perubahan perilaku yang dihasilkan oleh pengalaman. Sementara itu, Pidarta juga melihat pembelajaran sebagai pergeseran dalam perilaku relatif yang disebabkan oleh pengalaman dan bukan oleh kecelakaan, pengaruh obat-obatan, atau perkembangan alami. Dia menekankan bahwa orang dapat membagikan apa yang telah mereka pelajari dengan orang lain dan menerapkan apa yang dipelajari ke bidang pengetahuan lainnya. (Silviana Nur Faizah, 2017).

Pembelajaran pada dasarnya melibatkan interaksi antara peserta didik dan lingkungan, yang menghasilkan transformasi perilaku menuju peningkatan yang positif. Peran guru adalah mengelola lingkungan agar mendorong perubahan perilaku pada peserta didik. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai usaha yang sengaja dilakukan oleh pendidik untuk membantu peserta didik belajar sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Dalam konteks ini, pendidik berperan sebagai penggagas yang menyediakan sarana dan menciptakan situasi yang mendukung peningkatan kemampuan belajar peserta didik. (Hartono et al., 2022)

## **METODE**

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menggunakan studi pustaka (library research). Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena melalui penalaran induktif, yang melibatkan analisis konten dan interpretasi dalam konteks yang luas. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menjelajahi kompleksitas dan

kedalaman topik yang diselidiki dengan lebih rinci. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menangkap nuansa, makna, dan konsep yang mungkin terlewatkan dalam penelitian kuantitatif, sehingga memberikan wawasan yang lebih kaya dan mendalam tentang fenomena yang diteliti. (Adlini et al., 2022)

Terdapat 4 tahapan pada studi pustaka (*library research*), diantaranya:

- 1) menyiapkan segala perlengkapan dan alat yang diperlukan,
- 2) menyiapkan bibliografi kerja,
- 3) mengatur jadwal dan
- 4) mencari informasi untuk materi penelitian.

Pendekatan pengumpulan data melibatkan pencarian serta penggunaan berbagai metode yang bersumber dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, makalah, artikel, dan penelitian sebelumnya. Materi dari sumber-sumber tersebut dianalisis secara kritis dan mendalam untuk mendukung saran dan gagasan yang diajukan. (Fadli, 2021)

Metode analisis isi yang digunakan sebagai teknik analisis data dalam studi literatur ini. Tinjauan literatur jarak jauh dilakukan pembacaan ulang guna menjaga kelangsungan proses evaluasi serta mencegah dan menghilangkan misinformasi (kesalahan pemahaman manusia yang dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan peneliti atau tidak adanya penulis literatur) (Hermawan et al., 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Adab Murid dalam Belajar

Az-Zarnuji mengemukakan bahwa tujuan belajar haruslah didasarkan pada mencari keridhaan Allah, berharap bahagia di akhirat, menghapus kebodohan dari diri sendiri dan orang-orang lain yang bodoh, serta memperkokoh keimanan dan melestarikannya, serta bersyukur atas karunia akal dan kesehatan tubuh. Belajar tidak boleh dimotivasi oleh keinginan untuk popularitas, kekayaan, atau pencapaian jabatan dan hal serupa (Noer & Sarumpaet, 2017).

Adab dalam belajar adalah fondasi yang tak terpisahkan dalam proses pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan Islam kontemporer yang ditekankan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Prinsip-prinsip tersebut adalah panduan yang penting bagi setiap murid:

- 1) Menghargai Waktu: Setiap momen belajar adalah kesempatan berharga. Oleh karena itu, menunda-nunda dalam mempelajari setiap materi adalah tidak dianjurkan. Menghargai waktu adalah manifestasi dari penghormatan terhadap ilmu yang sedang dipelajari.
- 2) Ketekunan dan Konsistensi: Belajar membutuhkan tekad dan kesabaran. Murid perlu menunjukkan ketekunan dan konsistensi dalam mengejar pengetahuan. Hanya dengan ketekunan itulah, langkah demi langkah menuju pemahaman yang mendalam akan tercapai.
- 3) Berkomunikasi dengan Sopan: Tidak ada rasa malu dalam bertanya. Murid dihimbau untuk bertanya tentang hal-hal yang

rumit atau tidak jelas dengan sopan dan memperhatikan etika. Bertanya adalah langkah awal menuju pemahaman yang lebih baik.

- 4) Bersabar dan Menerima Keterbatasan: Proses pencarian ilmu tidak selalu mulus. Murid perlu bersabar dan menerima keterbatasan dalam pencarian ilmu, termasuk kebutuhan fisik seperti makanan dan pakaian. Kesabaran adalah kunci untuk menghadapi tantangan dan hambatan dalam belajar.
- 5) Berhati-hati dalam Konsumsi: Konsumsi makanan dan minuman yang berlebihan dapat mengganggu ibadah dan semangat belajar. Oleh karena itu, murid diingatkan untuk berhati-hati dalam mengonsumsi makanan dan minuman agar tetap fokus dan bugar dalam belajar.
- 6) Menghindari yang Haram: Murid diharapkan untuk menjauhi hal-hal yang tidak jelas kehalalannya atau yang haram. Ini mencakup menghindari hal-hal yang ambigu mengenai kehalalan serta menjaga diri dari segala sesuatu yang diharamkan.

Keseluruhan konsep ini menegaskan pentingnya pendidikan jiwa yang tidak terpisahkan dari pendidikan fisik. Murid diharapkan untuk tidak hanya mencari pengetahuan, tetapi juga membersihkan hati, mengatur pola makan, dan menjauhi hal-hal yang merugikan secara spiritual. Dengan demikian, adab dalam belajar menjadi fondasi yang kokoh dalam membentuk pribadi yang

berilmu dan bertakwa. (Ahmad Siful Ulum Imam, 2018).

Menurut KH. Hasyim Asy'ari adab yang harus diperhatikan oleh murid dalam proses belajar dengan guru dan teman-temannya, yaitu:

- a. Murid sebaiknya memprioritaskan pembelajaran hal-hal yang wajib dipelajari terlebih dahulu. Pertama, pengetahuan tentang Dzat Allah, kemudian sifat-sifat Allah, diikuti dengan pengetahuan tentang hukum-hukum Islam (fikih), dan yang terakhir adalah pengetahuan tentang berbagai tingkatan dalam ilmu tasawuf.
- b. Pada tahap selanjutnya, murid sebaiknya mempelajari Al-Qur'an untuk memperkuat pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya. Penting untuk sungguh-sungguh memahami tafsir Al-Qur'an dan ilmu-ilmu yang bersumber dari Al-Qur'an karena Al-Qur'an ini adalah sumber dari segala pengetahuan. Setelah itu, disarankan bagi murid untuk menghafal pokok-pokok penting dari setiap bidang ilmu, seperti hadits, ilmu hadits, ushul fikih, ushuluddin (ilmu teologi), nahwu, dan shorof. Pada awal pembelajaran, disarankan agar murid tidak terlalu terlibat dalam membandingkan perbedaan pandangan ulama tentang

- masalah yang berhubungan dengan penalaran atau wahyu. Sebaiknya, mereka fokus pada satu atau beberapa kitab jika memungkinkan, sesuai dengan arahan guru.
- c. Murid disarankan untuk meninjau kebenaran isi bacaan sebelum menghafalnya dan untuk mempelajarinya dengan guru atau orang yang berpengalaman dalam bidang tersebut.
  - d. Segera, siswa harus mempelajari pengetahuan, terutama hadits, dan tidak mengesampingkan disiplin ilmu yang terkait dengannya..
  - e. Ketika memahami penjelasan dari ringkasan kitab, murid disarankan untuk memperdalam pemahamannya dengan beralih ke kitab yang lebih luas dalam cakupannya.
  - f. Murid dianjurkan untuk menghadiri pengajian dan majelis guru untuk meningkatkan pengetahuan dan moralitas. Jika memungkinkan, mereka tidak hanya harus memperhatikan satu mata pelajaran, tetapi juga memberikan perhatian pada mata pelajaran lainnya dengan membuat catatan dan memberikan komentar.
  - g. Ketika hadir di majelis guru, murid harus memberikan salam dengan jelas kepada para hadirin dan tidak boleh melangkah melewati mereka untuk mendekati guru tanpa izin.
  - h. Murid harus memiliki keberanian untuk bertanya tentang hal yang rumit dengan sopan dan hormat.
  - i. Saak menanti giliran untuk belajar, siswa sebaiknya tidak memajukan diri sebelum mendapatkan persetujuan dari individu yang terkait.
  - j. Untuk lebih baik, siswa seharusnya fokus pada satu buku terlebih dahulu.
  - k. Siswa diharapkan untuk memberikan dukungan kepada rekan-rekan sekelas, seperti mengingatkan dan memberi semangat saat ada yang kurang bersemangat atau lengah. (Tarbiyah, 2023)

## **2. Adab Murid dalam Pembelajaran**

Pembelajaran merujuk kepada interaksi antara guru dan pelajar untuk mencapai pemerolehan ilmu, pengembangan keterampilan, atau pembentukan sikap dan karakter. Akhir dari proses pembelajaran seharusnya menghasilkan perubahan yang berkelanjutan pada pelajar karena mereka terlibat dalam proses pembelajaran tersebut. Dalam konteks pendidikan adab, pembelajaran yang dipahami dengan baik oleh pelajar dapat membentuk disiplin, rasa hormat terhadap ilmu dan guru, dan akhirnya membuat pelajar dihormati dan dihargai setelah menyelesaikan studinya. Pembelajaran dapat terjadi di mana saja dan kapan saja, dan

metode pembelajaran juga dapat berubah sesuai dengan kondisi saat ini. Metode pembelajaran seperti halaqah pada zaman Rasulullah SAW, pembelajaran tatap muka di dalam kelas, dan pembelajaran daring telah diadopsi. Pendekatan pembelajaran juga telah berkembang dari model guru yang berpusat menjadi model berpusat pada pelajar, Di mana guru berperan sebagai pengagas. Banyak lembaga pendidikan tinggi telah mengadopsi pendekatan pembelajaran yang berfokus pada mahasiswa untuk mendukung dan melatih mereka agar lebih inovatif dalam mengatasi tantangan, menemukan sumber referensi, mengembangkan diri, dan meningkatkan keterampilan sesuai dengan tujuan dan filosofi pendidikan negara yang menekankan pencapaian keunggulan akademik dan karakter pribadi mahasiswa. (Nur Khamsiah binti Adan, 2021).

Dalam konteks pembelajaran, jika perilaku siswa tidak memenuhi harapan sesuai dengan tujuan pembelajaran, maka tujuan tersebut belum tercapai sepenuhnya. Hal ini karena tujuan pembelajaran mencakup seluruh aspek perilaku siswa, termasuk pengetahuan, keahlian, dan standar (Sadam Fajar Shodiq, 2018: 218). Athiyah Al Abrasy (sebagaimana dikutip oleh Sigit Priatmoko, 2018: 5) menegaskan pentingnya pembelajaran dalam konteks pendidikan Islam dengan beberapa tujuan utama: **Pertama**, membentuk akhlak yang mulia, sejalan dengan misi Rasulullah Saw yang diutus

untuk memperbaiki moral manusia. **Kedua**, mencapai keselarasan antara persiapan kehidupan di dunia dan kehidupan setelah kematian melalui pendidikan Islam. **Ketiga**, menggalang semangat ilmiah dan memuaskan rasa ingin tahu. **Keempat**, menyiapkan individu yang terampil secara profesional, teknis, dan moral, mampu menguasai profesi tertentu, menjalankan kehidupan, dan hidup dengan mulia. **Kelima**, mempersiapkan diri untuk mencari rezeki dan memanfaatkan sumber daya dengan bijaksana.

Adab Murid dalam Pembelajaran:

- 1) Membersihkan hati dari perilaku yang buruk, karena kebersihan batin memainkan peran penting dalam penerimaan ilmu agama yang bermanfaat dan penerangan oleh cahaya ilmu. Ibnu Mas'ud pernah mengatakan bahwa ilmu bukanlah hanya tentang banyaknya pengetahuan yang dipelajari, tetapi lebih sebagai penerangan yang masuk ke dalam hati. Allah berfirman:

..... إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ .....

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis (Q.s. At-Taubah:28).

- 2) Mengurangi keterikatan pada kesenangan duniawi dan meninggalkan ikatan dengan tempat asal untuk fokus pada ilmu. Allah SWT tidak memberikan dua hati kepada seseorang dalam tubuhnya, sehingga dikatakan bahwa untuk memperoleh ilmu sepenuhnya, seseorang harus memberikan segalanya.

- 3) Menolak sifat sombong dan pembangkangan terhadap guru, melainkan memberikan kepercayaan dan mengabdikan, mirip dengan cara seseorang yang sakit memberikan kepercayaan kepada dokter untuk merawatnya tanpa mempertanyakan keputusan yang dibuat. Ilmu tidak akan diterima oleh orang yang sombong, mirip dengan air yang tidak mengalir ke tempat yang lebih tinggi.
- 4) Menghindari mendengarkan pertengkaran antara orang-orang, karena ini hanya akan menimbulkan kekacauan.
- 5) Tidak menolak bidang ilmu yang terhormat, tetapi mempelajarinya dengan sungguh-sungguh sampai memahaminya. Jika memungkinkan, pelajar harus menyempurnakannya, jika tidak, memilih yang paling penting.
- 6) Prioritas dalam penuntutan ilmu hendaknya mengarah pada pemahaman tentang dimensi spiritual, terutama keterhubungan manusia dengan Tuhan dan pengetahuan akan hakikat Allah. Cahaya kebijaksanaan ini Allah titipkan dalam jiwa yang suci, melalui dedikasi dalam ibadah dan pengorbanan diri. Pengetahuan yang paling agung adalah pengetahuan tentang Allah Yang Maha Kuasa, yang merupakan samudera tak terhingga yang terbentang di hadapan kita.
- 7) Tujuan utama seorang pelajar pada masa kini haruslah untuk menyempurnakan aspek spiritualnya dengan mengembangkan sifat-sifat yang mempererat hubungan dengan Allah dan menempatkannya dalam kedudukan yang terhormat di kalangan para malaikat yang menghadap kepada-Nya. Dengan ilmu yang diperolehnya, ia tidak terjerat dalam ambisi untuk memperoleh kekuasaan, kekayaan, atau jabatan. Lebih dari itu, ia mengarahkan usahanya untuk memperkaya kehidupan rohaninya dan mengabdikan kepada penciptanya dengan ikhlas dan tulus. (As'ad, 2022).

### 3. Adab Murid Terhadap Guru

Pengetahuan tidak dapat langsung diperoleh dari bahan bacaan, tetapi harus dipelajari dari seorang guru yang berpengalaman, karena dia adalah kunci untuk mendapatkan pengetahuan dengan aman dan benar. Oleh karena itu, sangat penting untuk menghormati guru kita, karena ini adalah salah satu faktor penting untuk mencapai kesuksesan dan mendapatkan petunjuk dari Allah SWT. Ulama menyarankan agar kita menghormati guru dengan cara menunjukkan rasa hormat, ketaatan, dan kesopanan yang Islami dalam segala hal, mulai dari percakapan hingga belajar dari mereka.

Diantara Adab murid terhadap Guru diantaranya:

- 1) Sebelum memulai perjalanan menuntut ilmu, seorang pelajar harus memohon petunjuk

kepada Allah tentang siapa yang akan dipilihnya sebagai guru, seseorang yang akan menjadi contoh dalam akhlak dan adabnya. Jika memungkinkan, sebaiknya ia belajar dari seseorang yang ahli dalam bidangnya, yang mendapatkan rasa simpati dari dirinya, terhormat, menjaga kehormatannya, dan memiliki pengetahuan yang luas, karena hal ini akan memudahkan proses pembelajaran dan meningkatkan pemahaman.

- 2) Menjaga kehormatan dan menghargai posisinya, baik dalam kehadiran maupun ketiadaannya, dilakukan karena posisinya yang mulia Di sisi Allah dan karena dia termasuk di antara orang-orang yang mewarisi ajaran Nabi Muhammad.
- 3) Memulai dengan menyapa dan meminta izin sebelum duduk atau meninggalkan majelis belajar karena ada urusan yang harus diselesaikan.
- 4) Seorang siswa harus duduk dengan sikap yang sesuai dengan statusnya sebagai pembelajar di majelis pengajaran guru.
- 5) yang sopan, tidak bersandar atau membelakangi guru, tetapi dengan penuh penghormatan.
- 6) Berbaik sangka jika guru memberikan hukuman kepadanya, dan menyadari bahwa itu dilakukan untuk kebaikan, bukan sebagai pembalasan dendam.
- 7) Sebaiknya, seorang penuntut ilmu tiba lebih awal daripada

gurunya di tempat belajar. Imam Ibnu Jam'ah menyarankan agar tidak terlambat sampai gurunya dan para hadirin sudah duduk. Saat mengikuti pelajaran, dia harus menunjukkan kesopanan dengan tampilan yang terbaik dan bersih. Selain itu, dia harus menjauhi tidur, kantuk, tertawa, dan hal-hal lain yang mengganggu (Kadir, 2020).

Menurut Imam Nawawi dalam Kitab Adabul 'Alim Walmuta'alim, adab murid terhadap guru mencakup sikap tawadhu, pemilihan guru, penghormatan terhadap guru, dan mencari ridho guru. Sikap tawadhu mengharuskan murid untuk membersihkan hatinya dari hal-hal yang bisa menghalangi kesungguhan dalam belajar, serta bersikap rendah hati dalam menuntut ilmu. Ini bertujuan untuk membantu pemahaman yang efektif terhadap pelajaran dan memudahkan proses menghafal materi. Hal ini menunjukkan bahwa kesungguhan siswa dalam menimba ilmu dari guru mereka akan tercermin melalui niat baiknya. Murid juga harus mampu menyingkirkan segala gangguan yang menghalangi konsentrasi belajar, serta bersedia menerima keterbatasan sumber daya dengan kesabaran.

Selanjutnya, Imam Nawawi juga menekankan pentingnya pemilihan guru yang memiliki perilaku religius, pengetahuan yang terbukti, dan reputasi baik dalam menjaga dan mengamalkan ilmunya. Murid juga diingatkan untuk tidak belajar dari seseorang yang hanya membaca buku tanpa memiliki guru, karena

hal ini bisa menyebabkan kesalahpahaman dan kekeliruan pengetahuan.

Selain itu, murid diwajibkan menghormati guru dan melihatnya dengan tatapan kemuliaan. Murid juga harus meyakini bahwa guru mereka adalah orang yang cakap, piawai, dan mahir dalam bidangnya. Menjaga kerahasiaan guru juga merupakan bagian dari menghormati guru. Murid diajarkan untuk memohon agar aib guru mereka tertutup dan keberkahan ilmu yang didapat dari guru akan terwujud jika murid menghormati gurunya.

Terakhir, murid harus senantiasa mencari ridho guru, bahkan jika pandangannya berbeda dengan keinginan guru. Murid tidak boleh menghilang atau bersembunyi dari guru, dan juga tidak boleh menyebarkan rahasia-rasah gurunya. Ridho guru dianggap sebagai bagian dari pencapaian keberkahan ilmu yang dipelajari. Dengan demikian, penting bagi murid untuk menghormati dan mencari ridho guru dalam perjalanan belajarnya. (Husni & Ardani, 2023)

#### **4. Adab Guru dalam Pembelajaran**

Menurut Ahmad Tafsir, seorang guru merupakan seseorang yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan seorang murid. Menurutnya, tanggung jawab terbesar dalam pembinaan murid jatuh pada orang tua. Orang tua secara kodrati diberi peran sebagai pengasuh anak. mereka dan oleh karena itu memiliki tanggung jawab untuk mendidik

mereka. Kesuksesan anak juga mencerminkan kesuksesan orang tua dalam mendidik mereka. Seorang guru merupakan individu yang memiliki keahlian profesional dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di berbagai tingkatan pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan menengah. Hal ini mengindikasikan Guru, sebagai elemen penting di sekolah, memegang peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Kunci bagi keberhasilan sekolah dalam mencapai sasaran pendidikan terletak pada peran guru. Guru memiliki peran yang besar dalam pertumbuhan dan perkembangan siswa, termasuk dalam membentuk pemahaman diri, pengetahuan, keterampilan, kecerdasan, serta sikap dan pandangan hidup siswa.

Imam Al-Nawawi menegaskan bahwa seorang guru harus menghindari kecenderungan malas dan rasa puas dengan tingkat pengetahuannya saat ini. Sebaliknya, dia harus tetap bersemangat dalam mengejar ilmu, terus belajar, mengajar, melakukan riset, membuat catatan, menganalisis, berdiskusi, dan menyusun materi. Lebih lanjut, dia seharusnya tidak angkuh untuk belajar dari orang lain, bahkan jika mereka memiliki perbedaan dalam usia, latar belakang keluarga, status sosial, pemahaman agama, atau faktor lainnya. Dia harus sungguh-sungguh mengambil manfaat dari pengetahuan orang lain dan tidak ragu untuk bertanya tentang hal-hal

yang belum dia ketahui. (Juhaepa & Supraha, 2021).

Adab seorang guru dalam proses pembelajaran adalah sangat penting dan meliputi beberapa aspek sebagai berikut:

**Pertama**, guru seharusnya mengajar dengan tujuan mencari ridha Allah SWT, menyebarkan ilmu pengetahuan, menerapkan prinsip-prinsip syariat Islam, serta menegakkan kebenaran dan menghilangkan kebatilan. Selain itu, guru juga bertanggung jawab membentuk karakter peserta didik agar menjadi umat yang baik, serta mengharapkan pahala dari Allah atas usahanya dalam menyebarkan ilmu kepada generasi berikutnya.

**Kedua**, guru harus memotivasi peserta didik untuk mencintai ilmu dan terus berusaha dalam menajarnya. Guru juga perlu mengingatkan mereka akan kedudukan mulia para ahli ilmu, yang dianggap sebagai pewaris para Nabi. Selain itu, guru perlu menjelaskan tentang keutamaan ilmu dan ulama yang terdapat dalam sumber-sumber agama.

**Ketiga**, guru harus mencintai peserta didiknya dengan kasih sayang yang sama seperti mencintai dirinya sendiri.

**Keempat**, guru harus menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang mudah dipahami dan memberikan pemahaman secara lembut, terutama jika peserta didik memiliki adab yang baik dan semangat belajar yang tinggi. Guru juga perlu mendorong peserta didik untuk mencatat informasi penting dan faedah dari pelajaran yang disampaikan.

**Kelima**, guru harus sungguh-sungguh dalam memberikan pengajaran dan pemahaman kepada peserta didik dengan mengarahkan segala daya dan upayanya. Penting bagi guru untuk menjelaskan materi pelajaran dengan tidak memberikan terlalu banyak informasi sehingga peserta didik tidak dapat menyerapnya, namun juga tidak memberikan penjelasan yang terlalu panjang sehingga sulit untuk diingat.

**Keenam**, setelah menjelaskan materi pelajaran, guru harus melakukan evaluasi terhadap pemahaman peserta didik dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait pelajaran tersebut. Hal ini bertujuan untuk menguji pemahaman dan penguasaan mereka terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan. Dengan demikian, guru dapat mengetahui sejauh mana peserta didik telah memahami pelajaran dan memberikan bimbingan lebih lanjut jika diperlukan. (As'ad, 2022).

Sedangkan Al-Ghazali menekankan beberapa adab yang harus dipraktikkan oleh pendidik terhadap murid, yaitu:

- 1) Menunjukkan belas kasih kepada murid dan memperlakukan mereka dengan kasih seperti orang tua menyayangi anak-anak mereka. Ini akan memberikan kedudukan yang tinggi di sisi Allah SWT kepada pendidik yang mengajar ilmu-ilmu untuk tujuan akhirat.
- 2) Mengikuti teladan Rasulullah S.A.W dengan tidak mengharapkan upah dalam

proses mendidik, karena tugas pendidikan adalah tugas mulia yang diwariskan oleh Nabi Muhammad S.A.W.

- 3) Menasihati anak didik untuk mendalami satu ilmu dengan baik sebelum mempelajari ilmu yang lain, serta menghindari perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT dengan kasih sayang, bukan dengan cacian atau celaan.
- 4) Menasihati murid dan mencegahnya dari akhlak tercela tanpa mencela secara terang-terangan, agar tidak merendahkan martabat murid di hadapan orang lain.
- 5) Menghindari fanatisme terhadap bidang ilmu yang diajarkan dan tidak menghina bidang ilmu lain, sehingga tidak menimbulkan kebencian terhadap bidang ilmu tertentu.
- 6) Memperhatikan perkembangan pemikiran murid untuk menyampaikan ilmu sesuai dengan kemampuan pemahaman mereka.
- 7) Mengamalkan ilmu yang diajarkan agar perbuatan guru tidak bertentangan dengan ajaran yang disampaikan kepada murid, baik dalam ucapan maupun perbuatan (Nur Eliza Mohd Noor, 2021).

### **5. Tanggung Jawab Guru terhadap Murid**

Dalam Islam, konsep seorang guru merujuk kepada individu yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Secara khusus, dalam Islam, orang tua (baik ayah maupun ibu) dianggap sebagai individu yang

memiliki tanggung jawab utama terhadap anak didik. Tanggung jawab ini berasal dari dua faktor utama. Pertama, merupakan kodrat, di mana orang tua ditakdirkan untuk menjadi orang tua dari anak-anak mereka, sehingga secara alami bertanggung jawab untuk mendidik mereka. Kedua, karena kedua orang tua memiliki kepentingan langsung terhadap kemajuan dan perkembangan anak-anak mereka.

Menurut Imam Ghazali, kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi oleh seorang guru adalah sebagai berikut (Al-Abrasyi, 1993: 150-151):

- 1) Menunjukkan rasa kasih sayang kepada murid-muridnya dan memperlakukan mereka dengan penuh perhatian seperti anak-anak sendiri.
- 2) Tidak mengharapkan imbalan atau pujian atas pengajaran yang diberikan, tetapi niatnya adalah mencari keridhaan Allah.
- 3) Menghindari murid dari perilaku buruk dengan menggunakan sindiran, bukan kritik terbuka, dan menyampaikan pesan dengan lembut tanpa mencela.
- 4) Memperhatikan tingkat perkembangan pikiran anak-anak dan berkomunikasi dengan mereka sesuai dengan pemahaman mereka, serta tidak memberikan informasi yang melebihi pemahaman mereka.
- 5) Tidak menyebabkan rasa benci terhadap bidang ilmu yang lain pada murid.
- 6) Mengamalkan ilmu yang diajarkan dan konsisten dengan tindakan yang sesuai dengan

ajaran yang diberikan (Yani, 2021).

Dalam konteks pendidikan Islam, mereka yang berperan sebagai pendidik memiliki peran yang penting: **Pertama**, muaddib, yang merupakan pendidik yang bertugas untuk mengarahkan peserta didik dan mengajarkan kepada mereka tentang perilaku, akhlak, dan adab yang sesuai dengan norma masyarakat. **Kedua**, seorang muaddib diharapkan dapat memberikan teladan yang baik kepada peserta didik. **Ketiga**, kemampuan seorang muaddib dalam membudayakan kebiasaan yang baik pada anak diutamakan daripada memberikan sumbangan materi (Izzati et al., 2023).

Salah satu elemen yang sangat penting dalam proses belajar-mengajar adalah peran seorang guru. Untuk membantu peserta didik mencapai tujuan mereka, sangatlah penting bagi seorang pendidik perlu memperhatikan berbagai keperluan peserta didik, termasuk aspek moral, spiritual, intelektual, estetika, dan juga kebutuhan fisik mereka sendiri. Sebagai pendidik, seorang guru harus dapat memahami kondisi psikologis siswa, karena mereka memiliki kontribusi besar dalam pembentukan nilai-nilai moral siswa. Oleh karena itu, teladan, kepribadian, dan otoritas yang dimiliki oleh seorang guru akan berdampak secara positif atau negatif dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak-anak. Dengan demikian, peran seorang guru tidak hanya dalam memberikan pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk karakter dan watak siswa. (Fahrudin & Sari, 2020)

A Hassan menekankan pentingnya keteladan sebagai tugas utama bagi pendidik dalam mengajar dan mendidik

anak-anak. Ini sesuai dengan kesepakatan para ahli pendidikan mengenai pentingnya keteladan sebagai metode yang paling efektif dalam mendidik. Menurutnya, mendidik anak-anak bukanlah hal yang mudah dan hasilnya tidak dapat diperoleh dengan cepat. Hassan menyarankan untuk memperhatikan dua metode utama dalam pendidikan, yaitu melalui perkataan (omongan) dan perbuatan.

Mendidik dengan perkataan berarti mengajar anak-anak untuk memiliki karakter yang baik seperti kejujuran, keberanian, kesabaran, keamanan, dan sebagainya. Demikian pula, pendidikan juga harus mengajarkan anak-anak untuk menjauhi sifat-sifat buruk seperti kebohongan, pengkhianatan, ketakutan, kemarahan, dan sejenisnya. (Hidayat et al., 2018)

## KESIMPULAN

Hasil analisis dari *Library research* menunjukkan bahwa adab memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk lingkungan belajar yang produktif dan harmonis. Ketika baik guru maupun siswa memperhatikan adab, hal ini menciptakan kesadaran untuk menghargai peran guru, menghormati sesama, serta memaksimalkan proses pembelajaran mereka. Dengan demikian, suasana belajar yang kondusif dapat terwujud, memungkinkan terciptanya interaksi yang positif antara guru dan siswa.

Melalui pemahaman dan penerapan adab dalam proses belajar-mengajar, kita dapat mengoptimalkan lingkungan pendidikan. Dengan adanya kesadaran akan adab, setiap individu dalam lingkungan pendidikan akan mampu berkembang secara optimal dan mencapai potensi mereka yang penuh.

Dengan demikian, tidak hanya kualitas pembelajaran yang meningkat, tetapi juga terbentuknya karakter yang kuat dan positif pada setiap individu yang terlibat dalam proses pendidikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Ahmad Siful Ulum Imam. (2018). Konsep Belajar Perspektif Kitab Adabu Al-'Alim Al-Muta'Allim Dan Buku Pendidik Islam Kontemporer. *EDU-RELIGIA: Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya*, 2(2), 1–16.
- As'ad. (2022). Adab Pendidik Dalam Proses Pembelajaran. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, XI(2), 55–65.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fahrudin, A. H., & Sari, E. N. T. (2020). Implementasi Kode Etik Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sukodadi Lamongan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 151. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v13i2.643>
- Hanafi. (2017). Urgensi pendidikan adab dalam islam. *Jurnal Kajian Keislaman*, 4(1), 59–78.
- Harmita, D., Nurbika, D., & Asiyah, A. (2022). Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah pada Siswa. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(1), 114–122. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3231>
- Hartono, U., Amarullah, R. Q., & Mulyadi, E. (2022). Hakikat Belajar Menurut UNESCO Serta Relevansinya Pada Saat Ini. *Khidmatussifa: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 22–30. <https://doi.org/10.56146/khidmatussifa.v1i2.65>
- Hidayat, S., Ibn, U., & Bogor, K. (2018). *PENDIDIKAN BERBASIS ADAB MENURUT A. HASSAN*.
- Husni, M., & Ardani, A. (2023). Adab Murid Terhadap Guru Menurut Imam Nawawi Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'Alim. *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 135–144. <https://doi.org/10.47732/adb.v6i2.295>
- Izzati, A. N., ZamZam, A. F., & Prabowo, M. I. (2023). Peran Guru dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 7(4), 251–259. <https://doi.org/10.47006/er.v7i4.16442>
- Juhaepa, J., & Supraha, W. (2021). Adab Guru Menurut Pemikiran Imam Al-Nawawi dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 2(2), 91. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v2i2.4365>
- Kadir, A. (2020). Konsep Adab

- Menuntut Ilmu Dan Mengajarkannya. *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, 3(02), 23–44. <https://doi.org/10.38214/jurnalda-wahstidnatsir.v3i02.86>
- Marom, N. K., Muntaqo, R. M. R., & ... (n.d.). Urgensi Pendidikan Adab Dalam Pendidikan Agama Islam Kajian Kitab Adabu Al Alim Wa Al Muta'Alim Karya Kh Hasyim Asy'Ari. *Repository FITK ....* <http://repo.fitk-unsiq.ac.id/id/eprint/1803/>
- Mayori, K. (2022). Implementasi Adab Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sman 9 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 276–289. <https://cewekbanget.grid.id/read/06996349/belajar-dari-kasus-guru->
- Noer, M. A., & Sarumpaet, A. (2017). Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 181–208. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1028](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1028)
- Nur Eliza Mohd Noor. (2021). *September 2021 Acceptance Date: 30. 6, 52–63.*
- Nur Khamsiah binti Adan. (2021). Tanggungjawab menjaga adab menuntut Ilmu semasa sesi pengajaran dan pembelajaran dalam talian (PDPT). *International Conference On Syariah & Law2021(ICONSYAL 2021)-Online Conference, 2021(April)*, 215–226.
- Rohim, M. (2020). Konsep Adab Belajar (Studi Komparasi Kitab Tanbihul Muta'Alim Dengan Kitab Taysir Al- Kholloq). *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(1 SE-), 16–39. <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/ilmuna/article/view/95>
- Silviana Nur Faizah. (2017). Hakikat Belajar dan Pembelajaran. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Volume*, 1(2).
- Tarbiyah, F. (2023). *Pendidikan Islam Dan Adab Belajar Perspektif KH . Hasyim Asy ' ari*. 9(2), 461–482.
- Yani, M. (2021). Hakikat Guru dalam Pendidikan Islam. *Sultra Educational Journal*, 1(2), 34–38. <https://doi.org/10.54297/seduj.v1i2.158>